

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan berskala makro (tingkat sekolah) proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi. Dari proses yang ada, proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. Dengan kata lain, proses belajar mengajar harus menjadi fokus perhatian yang tidak bisa diabaikan. Untuk itu, model pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan karakter anak dan problematik belajar serta hal lain yang mendukung tercapainya proses belajar mengajar. Miarsa, Yusufhadi. (2006:28)

Proses belajar mengajar (PBM) tidak hanya menjejali pengetahuan kognitif, tetapi segala potensi yang dimiliki anak harus bisa dikembangkan. PBM yang efektif adalah yang lebih menekankan pada belajar mengetahui, baik mengetahui cara belajar maupun mengetahui materi yang diajarkan dengan berbagai manfaatnya (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Zainal Aqib (2012:23)

Sekolah dalam hal ini sangat menekankan pemberdayaan peserta didik, berbeda dengan pandangan lama bahwa pendidikan berpusat pada guru. Guru adalah satu-satunya orang yang paling benar. Apapun yang dikatakan oleh guru

itu yang selalu diingat dan diikuti siswa. Sementara paradigma baru tidak demikian, proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa, sedang pengetahuan siswa harus mampu digali sehingga proses yang ada terus berkembang.

Dalam hal ini konteks pendidikan di Indonesia dituangkan dalam bentuk proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam sistem mata pelajaran yang masing-masing harus dikuasai oleh siswa dengan tepat. Diantaranya mata pelajaran bahasa Indonesia dan dijabarkan dalam beberapa materi yang harus dikuasai sebagai kompetensi dari siswa itu sendiri mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Zainal. (2012:18) bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa sebab barometer dari keberhasilan dari sebuah pendidikan adalah bahasa. Sebab tanpa penguasaan yang benar maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan tidak akan tercapai apalagi dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Gambaran tersebut telah memberikan pemahaman akan pentingnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun tidak demikian dengan yang terjadi di SDN 07 Mananggu kabupaten Boalemo khususnya di kelas III proses pembelajarannya tidak berjalan dengan maksimal sehingga menimbulkan suatu permasalahan. Berdasarkan identifikasi penulis sebagai guru kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo beberapa permasalahan nyata sebagai berikut :1). Siswa menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia berisi konsep-konsep yang

harus dihapal, 2). Siswa menghapal konsep-konsep dari buku teks bahasa dan sastra Indonesia, bukan mengalami dan menemukan sendiri melalui penugasan inquiri sehingga mudah lupa (tidak berbekas). 3). Siswa hapal konsep bahasa Indonesia tetapi tidak memahami maknanya (*Verbalisme*), 4). Siswa tidak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat yang runtut apalagi jika diberikan tugas dalam keterampilan menulis, 5). Guru berorientasi pada target hasil dan mengabaikan proses belajar siswa menuju penguasaan materi. Sehingga terjadi suatu permasalahan yang akhirnya berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran. Alhasil dari data riil yang diperoleh setelah melakukan proses pembelajaran dari 16 siswa hanya 3 siswa atau 19% yang mampu menyusun kalimat dengan baik sedangkan 13 siswa atau 81% harus membutuhkan proses pembelajaran dan sentuhan pendekatan yang sesuai.

Permasalahan tersebut penting dan mendesak untuk dipecahkan, karena jika hal tersebut dibiarkan maka kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tidak akan maksimal, atau kemampuan siswa berada pada tataran kognitif rendah (mengetahui konsep) tidak sampai pada berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak mampu membuat kalimat jika diberikan soal-soal yang berhubungan dengan membuat kalimat, karena siswa masih menebak-nebak kalimat yang akan digunakan.

Secara sederhana permasalahan di atas dapat diatasi melalui kemauan keras guru kelas III untuk memperbaiki desain dan strategi dan pembelajaran, dan berkolaborasi dengan guru senior untuk mengkaji strategi pembelajaran apa yang sangat tepat diterapkan, sehingga mampu memperbaiki kondisi tersebut. Oleh

karena itu perlu penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yang melibatkan guru kelas III dan guru lain sebagai observer.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan guru kelas III dan guru observer diketahui bahwa akar penyebab masalah tersebut bermuara pada strategi pembelajaran yang masih berorientasi pada target penguasaan materi, bukan membekali siswa kemampuan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kurang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa, kurang mengembangkan kemampuan analitis, sintesis dan evaluasi sederhana. Kondisi ini terjadi karena strategi pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama sebagai strategi pembelajaran.

Dengan demikian untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, strategi dan pendekatan pembelajaran tertentu perlu dilakukan diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa atau siswa sentris. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran *discoveri/inkuiri* yang menunjukkan dominasi peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator. Selaras dengan uraian di atas adalah penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan membantu siswa untuk menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat di mana dia berada merupakan pilihan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas penulis perlu mengadakan kajian ilmiah sekaligus mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang rumuskan dalam bentuk judul “Meningkatkan Kemampuan siswa menyusun kalimat berdasarkan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* di kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo“

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya penguasaan kosakata oleh siswa .
2. Kurangnya kemampuan siswa menyusun kalimat, karena masih menerka-nerka kata yang akan digunakan.
3. Belum digunakan pendekatan pembelajaran yang optimal
4. Siswa hapal konsep bahasa Indonesia tetapi tidak memahami maknanya (*Verbalisme*).
5. Siswa tidak mampu berbicara dengan menggunakan kalimat yang runtut apalagi jika diberikan tugas dalam keterampilan menulis.
6. Guru berorientasi pada target hasil dan mengabaikan proses belajar siswa menuju penguasaan materi. Sehingga terjadi suatu permasalahan yang akhirnya berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa di kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo ? ”

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan menyusun kalimat siswa di kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo dilakukan langkah-langkah melalui pendekatan CTL sebagai berikut Lorna Curran (dalam Kokom, 2010:85).

1. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok
2. Siswa diajak untuk mengamati tumbuhan yang ada di halaman sekolah.
3. Guru meminta siswa untuk mengamati tumbuhan tersebut.
4. Siswa diarahkan untuk membuat beberapa kalimat sederhana yang berhubungan dengan tumbuhan yang diamati secara berkelompok.
5. Guru dan siswa memperbaiki kalimat sesuai dengan struktur kalimat yang tepat meliputi subjek, predikat, objek.
6. Guru dan siswa membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang.
7. Kesimpulan/penutup

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan siswa menyusun kalimat melalui pendekatan CTL di kelas III SDN 07 Mananggu Kabupaten Boalemo”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah :

- 1). Bagi guru; dengan penelitian, guru dapat mengetahui, bagaimana meningkatkan keterampilan menyusun kalimat di kelas III.
- 2). Bagi siswa; Hasil penelitian ini akan lebih bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun kalimat.
- 3). Bagi sekolah; Hasil penelitian tindakan kelas ini

merupakan sumbangan pemikiran yang berguna dalam rangka menciptakan siswa yang cerdas, kreatif sebagai wujud peningkatan kualitas pembelajaran. 4). Bagi Peneliti, sebagai salah satu aspek dalam menambah ilmu pengetahuan sekaligus menambah wawasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia